BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya pendidikan agama, saat ini dengan menatap ke abad 21 atau milenium ketiga dan era globalisasi atau pasar bebas terjadi dua hal yang paradox atau bertentangan. Satu sisi keadaan masyarakat kita sedang *bobrok*, yang tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa (bukan hanya pendidikan di sekolah). Sisi lain, tantangan hari esok sangat berat, yang mengharuskan kondisi kebangsaan kita harus *fit*, sekaligus juga mempunyai kemampuan lebih atau tambahan untuk mampu bersaing dalam era tersebut.¹

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, minuman-minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Contoh-contoh lain yang terjadi pada anak didik seperti : kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, kenihilan jiwa menolong, ketidakhormatan terhadap orang tua atau guru dan sebagainya. Keadaan seperti itu mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi *morality*. Moralitas kebangsaan kita saat ini berada pada titik terendah. Terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama pasti mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina

¹ A. Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik anak sukses masa depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hlm

setidaknya tiga aspek, yaitu aspek keimanan, aspek ibadah dan aspek akhlak.²

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³ Lebih lanjut, menurut Al-Syaibani Tujuan Pendidikan Islam adalah sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlaqul karimah*. Dalam pendidikan Islam faktor kemuliaan akhlak dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.⁴

Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak sejak dini bagi anak maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak anak-anak dengan ajaran yang benar sesuai dengan tuntunan agama yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sarana yang paling tepat untuk pembinaan dan pembentukan kepribadian manusia adalah melakukan pendidikan.⁵ Pihak yang paling bertanggung jawab dan berkewajiban mendidik akhlak anak adalah orang tua, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan terutama pada masa kanak-kanak,⁶ namun karena dengan keterbatasan kemampuan, maka diperlukan adanya bantuan dari orang yang mampu dan

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm 38

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan, Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm 41

⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm 38-39

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997) hlm 285

⁶ Zahara Idris, et.al., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1995), hlm 35

mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.⁷ Salah satu pihak yang diberikan amanat pendidikan anak-anak ini adalah lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan, tanggung jawab pendidikan akhlak dan pendidikan lainnya untuk anak didik atau siswa dipegang oleh semua pendidik atau guru. Oleh karena itu, pembinaannya harus dilakukan oleh semua guru. Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, disamping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.⁸ Guru adalah faktor pendidikan yang amat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sebab di tangan guru metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Untuk itu guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa pada tingkat optimal.

Bentuk pendidikan akhlak di lembaga pendidikan salah satunya adalah dengan pembelajaran akhlak. Dalam pembelajaran akhlak terdapat beberapa komponen, komponen-komponen utama pembelajaran akhlak tersebut adalah tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran dan penilaian. Dari komponen-komponen tersebut yang menjadi objek adalah metode mengajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru harus dapat memilih dan menggunakan metode yang sesuai dan tepat. Karena keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1995), hlm 53

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), hlm 67

pendidikan, sehingga metode yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Sebagai seorang guru tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode. Metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Jadi metode yang ingin dicapai harus betul-betul efektif dan efisien.⁹

Adapun metode yang dipandang tepat dalam pembentukan *al-akhlak al-karimah* adalah dengan metode keteladanan. Metode keteladanan yaitu suatu metode dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran akhlak, untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang diembannya.¹⁰

Pendidik atau guru merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa. Untuk itu seorang guru tidak hanya memberikan materi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas hendaknya berperilaku yang memberikan suri tauladan. Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi seorang mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Sekolah tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk mewujudkan pranata sosial (sekolah) yang mewujudkan nilai-nilai moral.¹¹

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm 31

¹⁰ H.M. Chabib Thoha, *et.al, Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm 129

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 76

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidikannya dan ini dialami oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jeleknya pun ditiru. Anak yang menyaksikan tingkah laku itu akan cenderung untuk menirunya dan berbuat yang sama (*imitasi*).¹²

Berbicara mengenai contoh, memang lebih dominan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas adalah wajar dan benar apabila guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari, artinya jika ada guru yang berperilaku jelek sedikit, murid akan mencontohnya dengan berperilaku jelek yang lebih banyak lagi.¹³ Disinilah peran guru sebagai contoh sangat penting untuk mengukir bagi tiap-tiap murid. Oleh karena itu, guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi muridnya.

Berangkat dari kerangka pikir di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti sebuah Madrasah Diniyah yaitu Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin yang terletak di wilayah Desa Sukolilan Patebon Kendal. Adapun hal-hal yang mendasari penulis untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul **“Aplikasi Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal Tahun 2011-2012”**, karena penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan sejauh pengetahuan penulis di lokasi penelitian tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai masalah ini.

¹² W.S. Winkel SJ, *Psikologi Pengajaran, Cet Kedua*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1987), hlm 230

¹³ A. Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik anak sukses masa depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2002), hlm 165

B. Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas sehingga tidak terjadi salah penafsiran terhadap penggunaan istilah, maka penulis akan memberikan penegasan terhadap istilah judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik atau guru, memberi contoh teladan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan.¹⁴

2. Pembelajaran

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.¹⁵ Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun eksternal yang datang dari lingkungan. Sedangkan menurut S. Nasution pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.¹⁶

Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari.

3. Mata Pelajaran Akhlak.

Mata pelajaran akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran agama yang diajarkan di Madrasah Diniyah Awwaliyah. Mata

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Rosda Karya, 2008), hlm. 150

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Remaja Rosda Karya : Bandung, 2003) hlm. 100

¹⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 1984) hlm 102

pelajaran akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin adalah salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang menerapkan metode keteladanan dalam pendidikan akhlak, maka dari itu peneliti menjadikannya sebagai sumber data dan informasi tentang penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak.

Jadi, secara garis besar dapat ditegaskan bahwa aplikasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak yang akan diangkat adalah berhubungan dengan aplikasi metode keteladanan serta faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Aplikasi metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal Tahun 2011-2012?
2. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak siswa di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal Tahun 2011-2012?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pendorong dan penunjang bagi pengembangan pelaksanaan pendidikan akhlak siswa terutama dalam pembinaan sikap batin dan sikap mental siswa.

2. Bagi guru dan lembaga pendidikan yang bersangkutan sebagai masukan untuk melihat realitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa dengan metode keteladanan di Madrasah Diniyah Awwaliyah Raudlotul Muta'alimin Sukolilan Patebon Kendal.